

STUDI TENTANG PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

e-mail: arifshofwan2@gmail.com

ABSTRAK

Proses pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Teknik analisisnya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertimbangan penting bagi pengembangan kurikulum ada 6 yaitu: identifikasi masalah, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, perubahan ditujukan untuk peserta didik, yang penting dan relevan konten, metode untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan strategi evaluasi untuk metode, isi, dan hasil. Tahap pengembangan kurikulum ada lima, yaitu: inisiasi profesional sesi pengembangan dengan misi bersama, visi & tujuan; eksplorasi ide-ide baru dan awal proses implementasi; integrasi ide-ide baru dan praktik terbaik melalui eksplorasi lebih mendalam tentang materi kurikulum & metode pedagogis; evaluasi tahap di mana konsep-konsep baru, ide-ide, dan kurikulum diperiksa dengan apa yang telah belajar fakultas; dan jika semua berjalan lancar, perubahan positif & dimaksudkan dalam proses belajar mengajar praktek terjadi. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu memperhatikan 3 dasar, yaitu: dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar filosofis, serta perlu memperhatikan empat prinsip, yaitu: prinsip relevansi, prinsip efektifitas, prinsip efisiensi, dan prinsip fleksibilitas.

Kata Kunci: *Proses, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The curriculum development process in education continues to be adapted to the times. This qualitative descriptive research with literature study discusses the process of developing an Islamic education curriculum. The analysis technique uses content analysis by sorting data that is relevant to the research focus. This paper concludes that there are six important considerations for curriculum development, namely: problem identification, characteristics and needs of students, changes aimed at students, important and relevant content, methods to achieve the expected results, and evaluation strategies for methods, content, and results. There are five stages of curriculum development, namely: initiation of professional development sessions with a shared mission, vision, and goals; exploration of new ideas and the initial implementation process; integration of new ideas and best practices through deeper exploration of curriculum materials and pedagogical methods; evaluation stage where new concepts, ideas, and curriculum are examined against what faculty have learned; and if all goes well, positive and intended changes in teaching and learning practices occur. In developing an Islamic education curriculum, it is necessary to pay attention to three foundations, namely: psychological, sociological, and philosophical foundations, as well as four principles, namely: the principle of relevance, the principle of effectiveness, the principle of efficiency, and the principle of flexibility.

Keywords: *Process, Curriculum Development, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan. Meski kurikulum merupakan salah satu komponen inti pendidikan, namun kedudukannya tidaklah seperti “kitab fiqih” yang sulit dirubah. Pertimbangan masa kini, dalam konteks di tempat yang ada saat ini, dan masa mendatang sangat urgen untuk mempertimbangkan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Sebab setiap kurikulum disiapkan hanya untuk ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, kelenturan, keterpaduan, kesatuan, dan ketepatan merupakan sesuatu yang urgen dalam konten kurikulum. Perlu diketahui bahwa kurikulum yang hanya mengacu pada masa lalu akan tampak tertutup dan tidak menerima perubahan. Memang diakui ataupun tidak bahwa mereka yang hanya mengacu pada kurikulum masa lalu akan menjadikan terbelenggu, sehingga sulit untuk melakukan pengembangan dan perubahan.

Di sisi lain, ikhtiar dalam pengembangan kurikulum harus memberikan peluang bagi peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas yang berharga sebagai anugerah Yang Maha Kuasa. Kreatifitas yang telah dikembangkan peserta didik menjadi bagian terpadu dalam proses mencerdaskannya. Dalam konteks tersebut, peserta didik membutuhkan rangsangan agar kekreatifan muncul dan berkembang. Rangsangan kekreatifan tersebut berupa kurikulum yang benar-benar siap diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Jika kurikulum yang diimplementasikan baik, maka rangsangan kekreatifan akan semakin baik pula. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah merangsang kekreatifan dengan menyediakan materi yang menarik dan menantang (kurikulum), sehingga menumbuhkan catatan berupa pikiran dan disimpan dalam ingatan (Djuwaeli, 1998). Selain itu, kurikulum harus selalu relevan dengan perkembangan yang ada (Farantika & Shofwan, 2025).

Tak jauh dari hal di atas, dalam konteks keindonesiaan maka urgensi mengembangkan kurikulum harus menjadi perhatian utama. Hal tersebut dilakukan karena tantangan abad ke-21 akan semakin banyak. Dunia yang sedang mengglobal disertai banjirnya informasi serta perkembangan ekonomi yang berdampak di seluruh dunia mengkondisikan sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai macam persoalan. Maka dari itu, pengembangan kurikulum apapun menjadi sesuatu yang perlu diutamakan. Terlebih lagi, memahami secara keseluruhan tentang pendekatan-pendekatan dalam mengembangkan kurikulum dinilai bisa menjawab problem nasional dan internasional (Nasir, dkk., 2025). Tentu saja, pengembangan kurikulum dalam konteks Indonesia dan Islam harus sesuai dengan falsafah Pancasila dan keislaman (Shofwan, 2025). Terlebih lagi proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam akan menjadi relevan dan penting, mengingat bangsa Indonesia yang memiliki mayoritas masyarakat beragama Islam. Dengan demikian, tentu saja studi tentang proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi sesuatu yang harus dilakukan di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Penelitian tentang kurikulum telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Farantika, dkk. (2023) membahas pelaksanaan kurikulum merdeka pada pendidik di TK Al-Hidayah Tlumpu Kota Blitar, di mana penelitian ini menemukan karakteristik kurikulum merdeka, antara lain: pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Shofwan (2022) membahas rancangan memadukan Aswaja dan Ke-NU-an pada kurikulum di perguruan tinggi Islam, di mana dalam penelitian ini membahas integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai moderat, adil, seimbang, dan toleran. Rahayu, dkk. (2023) membahas relevansi kurikulum dan pembelajaran yang menghasilkan bahwa perubahan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Junaedi, dkk. (2021) membahas tentang proses dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan guru madrasah ibtidaiyah yang berkaitan dengan faktor, langkah, sumber, dan tipe yang ada. Tamaji dan Umroh (2022)

membahas pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan untuk tujuan akhir hingga peserta didik berhasil mendapatkan ijazah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, para peneliti memiliki ciri khas dengan penelitian masing-masing. Ada yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai Aswaja dan Ke-NU-an, pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum yang perlu memperhatikan faktor, langkah, sumber, dan tipe yang ada, serta pengembangan kurikulum yang berorientasi hingga peserta didik mendapatkan sebuah ijazah. Namun dari semua itu, tampaknya belum ada satupun penelitian yang membahas proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, ada ruang kosong bagi peneliti untuk mengawali penelitian tersebut. Tentu saja, pengembangan kurikulum sangat perlu dilakukan terus-menerus untuk masa kini dan akan datang, dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan melihat perubahan-perubahan yang ada.

METODE PENELITIAN

Tulisan deskriptif kualitatif ini dengan menelaah berbagai sumber di perpustakaan ini merupakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu penelaahan dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dan data-data dari perpustakaan, misalnya buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, dan lain sebagainya (Mardalis, 1999; Farantika, dkk., 2024). Nazir (2003) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan telaah pada buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan yang dibutuhkan sesuai tujuan. Dengan demikian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menelaah buku, literatur, catatan-catatan yang diperlukan pada fokus yang diteliti, yaitu pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Tak jauh dari hal di atas, Zed (2014) penelitian kepustakaan juga bisa dilakukan dengan mengambil sumber data dari karya yang tidak dicetak, misalnya rekaman video, kaset, film, dan sumber-sumber dari elektronik lain yang ada. Dalam penelitian ini, tentu saja semua karya cetak maupun non cetak kemudian dapat dijadikan sebagai pengumpulan data. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah sesuai fokus penelitian, yang dalam hal ini studi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Sumber data penelitian yang dimaksud tentu saja sangat berkaitan dengan fokus masalah dalam penelitian ini (Bungin, 2001). Oleh karena itu, teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian (Shofwan & Hayeemaming, 2025). Selain itu, penelitian kepustakaan yang dilakukan ini juga menggunakan metode untuk membahasnya, yaitu: metode deduksi, metode induksi, dan metode komparasi (Hadi, 1989). Tentu saja, ketiga metode tersebut (deduksi, induksi, dan komparasi) akan mewarnai pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

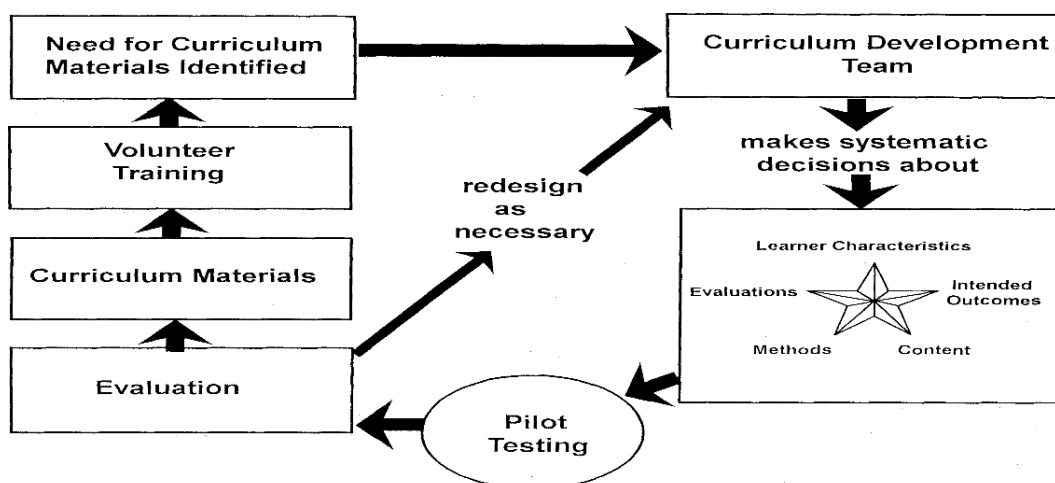
Hasil

Pengembangan sebuah kurikulum merupakan suatu kegiatan yang sejak awal telah direncanakan dengan matang untuk memproduksi suatu produk yang lebih baik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pada kurikulum yang telah digunakan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah implementasi proses pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum barau melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama masa-masa tertentu (Yuliani, 2022). Kurikulum wajib ditinjau ulang dan dikembangkan agar signifikan dengan perkembangan bidang keilmuan yang ada, kebutuhan teknologi informasi, dan kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah. Tentu bisa dibilang bahwa pengembangan

kurikulum wajib melihat beragam faktor, nilai-nilai, ciri khas peserta didik dan aturan-aturan yang terus mengalami perubahan (Syafei, 2025).

Proses pengembangan kurikulum yang terstruktur akan menjadi pedoman-pedoman dalam pembelajaran, baik pengajaran akan datang dan cara mengajarkan. Seluruh komponen dalam kurikulum akan memberikan dampak dan hubungan dengan komponen lain. Misalnya, dalam proses pembelajaran semua saling mempengaruhi misalnya: usia, kematangan, dan pendidikan peserta didik. Metode-metode yang digunakan juga akan mempengaruhi peserta didik (Suti'ah, 2013). Pada abad ke-21, seorang pendidik memang harus mampu melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan harapan bahwa pembelajaran menjadi tambah bermakna dan menyenangkan (Cholilah, dkk., 2023).

Pertimbangan penting bagi pengembangan kurikulum mencakup enam hal sebagaimana berikut, yaitu: (1) isu / masalah/ kebutuhan diidentifikasi (mengeluarkan apa); (2) karakteristik dan kebutuhan peserta didik (target audiens yang); (3) perubahan ditujukan untuk peserta didik (hasil/ tujuan yang dimaksudkan/ apa peserta didik akan mampu melakukan); (4) yang penting dan relevan konten; (5) metode untuk mencapai hasil yang diharapkan; dan (7) strategi evaluasi untuk metode, isi, dan hasil yang diharapkan (Suti'ah, 2013). Selain itu, dalam penyusunan kurikulum satuan pendidikan harus fokus memperhatikan beberapa hal berikut, antara lain: (1) berpangkal pada anak didik; (2) sesuai situasi dan kondisi; (3) fokus pada intisari; (4) dapat diandalkan; dan (5) melibatkan *stakeholder* seluruhnya (Tim Penyusun, 2024).

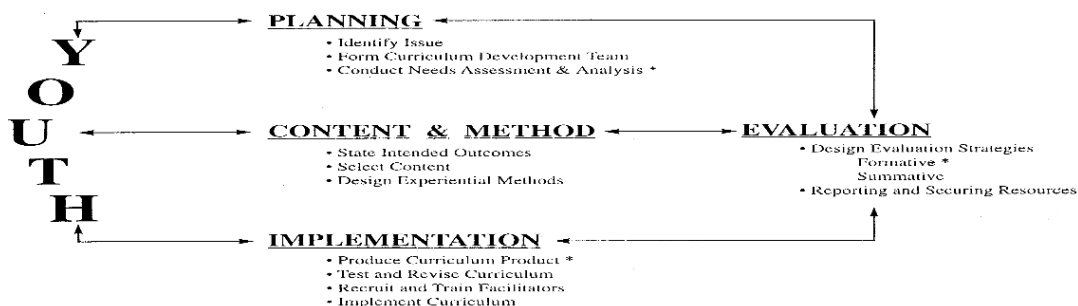


Gambar 1. Model Pengembangan Kurikulum

Pada gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana antar komponen saling berhubungan dan proses pengembangan kurikulum. Langkah berikutnya adalah melakukan pembentukan tim pengembang kurikulum. Tim pengembang melakukan kebijakan yang terstruktur terkait ciri khas anak didik, tujuan yang ingin dicapai, isi kurikulum, metode yang digunakan serta strategi untuk melakukan evaluasi. Tim pengembang kurikulum memberikan masukan kemudian rancangan produk kurikulum dikembangkan, dipertimbangkan, dievaluasi, dan bila diperlukan ada pendesainan ulang (Suti'ah, 2013). Tentu saja, penjelasan ini merupakan gambaran awal yang harus diperhatikan oleh tim pengembang kurikulum.

Memang pengembangan kurikulum bukan merupakan sesuatu yang bisa dilakukan secara instan. Pengembangan kurikulum harus juga melihat perencanaan yang matang, konten dan metode yang tepat, implementasi yang sesuai, hingga evaluasi yang benar-benar terukur dengan baik. Setelah semua telah dievaluasi, maka pengembangan kurikulum juga mengikuti proses sebelumnya, hingga sampai tahap akhir yaitu perubahan kurikulum yang relevan untuk

digunakan. Oleh karena itu, proses selanjutnya tetap tidak jauh berbeda dengan sebelumnya serta dapat diperhatikan dalam gambar dan penjelasan berikut:



Gambar 2. Model Kemajuan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan gambar 2 di atas menjelaskan bagaimana kemajuan langkah-langkah penting dari satu ke yang berikutnya. Hal ini menunjukkan pada hubungan dari empat fase penting dari proses pengembangan kurikulum yang dimaksud, yaitu: (1) perencanaan; (2) konten dan metode; (3) implementasi; serta tahapan akhir adalah (4) evaluasi dan pelaporan (Suti'ah, 2013). Model dan pendekatan pengembangan kurikulum dapat dipilih yang sesuai, misalnya: model administratif, pendekatan dari bawah ke atas (*grass roots*), model demonstrasi, model *problem solving*, model *beauchamp*, model Taba terbalik, model pendekatan terpadu (interdisipliner), model Decker Walker, dan lainnya.

Selanjutnya, setiap fase memiliki langkah-langkah atau peran dalam menyelesaikan urutan yang logis. Langkah-langkah tersebut tentu tidak selalu berbeda dan terpisah satu dengan lainnya, tetapi kemungkinan tumpang tindih biasa terjadi secara bersamaan. Misalnya, tim pengembang kurikulum terlibat dalam semua langkah-langkahnya, sedangkan evaluasi dilakukan pada sebagian besar langkah-langkah demi melakukan penilaian pada kemajuan yang ada. Tim pengembang kemudian belajar dari apa yang telah berhasil maupun tidak berhasil dalam kurikulum serta guna menentukan implementasi kurikulum tersebut (Suti'ah, 2013). Dengan demikian, tim pengembang kurikulum akan mengetahui mana saja yang harus dikembangkan dan mana saja yang tidak perlu dikembangkan.

Adapun langkah-langkah untuk pengembangan kurikulum membutuhkan beberapa hal sebagaimana berikut, antara lain: (1) penilaian kebutuhan; (2) melibatkan pemuda atau peserta didik; (3) merekrut dan pelatihan fasilitator relawan; dan (4) mengevaluasi dan melaporkan dampak dari kurikulum (Suti'ah, 2013). Sedangkan dua jenis evaluasi dalam pengembangan kurikulum, antara lain: (1) penilaian formatif memberikan umpan balik selama proses pengembangan kurikulum, dan (2) penilaian sumatif jawaban pertanyaan tentang perubahan (dampak) yang terjadi pada peserta didik karena pengalaman belajar mereka (Suti'ah, 2013). Kedua penilaian tersebut harus dilakukan dalam berbagai macam kurikulum yang dikembangkan. Sementara itu, penjelasan empat fase penting dari proses pengembangan kurikulum disebutkan Suti'ah (2013) dan Shofwan (2024) sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, perencanaan. Tahap perencanaan dalam meletakkan dasar atau pondasi untuk semua langkah pengembangan kurikulum. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi : (1) identifikasi isu / masalah / kebutuhan. Yakni, berfungsi untuk mengidentifikasi luas ruang lingkup (apa yang akan dimasukkan) dari isi kurikulum; (2) pembentukan tim pengembangan kurikulum. Yakni, mencakup: a. peran dan fungsi anggota tim; b. proses untuk memilih anggota tim pengembangan kurikulum; dan c. prinsip-prinsip kolaborasi dan kerja sama tim. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keahlian dalam ruang lingkup masing-masing; (3) melakukan

penilaian kebutuhan dan analisis. Yakni, ada dua tahapan dalam proses penilaian kebutuhan, yaitu: a. prosedur untuk melakukan penilaian kebutuhan; b. kebutuhan langkah penilaian. Dalam konteks ini, dilakukan cara untuk mengidentifikasi kesenjangan antara pengetahuan dan praktek, kecenderungan yang muncul dari data, sebuah proses untuk memprioritaskan kebutuhan, dan identifikasi karakteristik target audien.

Kedua, konten dan metode. Tahap ini menentukan hasil yang diharapkan (apa yang peserta didik akan mampu lakukan setelah partisipasi dalam kegiatan kurikulum), konten (apa yang akan diajarkan), dan metode (bagaimana akan diajarkan). Langkah-langkah tersebut disebutkan Suti'ah (2013) meliputi beberapa hal berikut, antara lain: (1) *State Intended Outcomes*, yakni masalah diartikan dengan baik, tim kurikulum dibentuk sesuai kebutuhan, indikator-indikator yang perlu dievaluasi, dianalisis dan diprioritaskan, langkah berikutnya adalah untuk memperbaiki dan menyajikan kembali apabila memang diperlukan, dan mengembangkan tujuan pendidikan yang dimaksudkan; (2) *Select Content*, yakni tantangan berikutnya ketika melakukan proses pengembangan kurikulum adalah memilih konten yang akan membuat perbedaan real dalam kehidupan siswa-siswi dan pada akhirnya real bagi masyarakat secara keseluruhan; dan (3) *Design Experiential Methods*, yakni sesudah konten dipilih sesuai tujuan, langkah berikutnya adalah merancang kegiatan (pengalaman belajar) untuk membantu siswa-siswi mencapai hasil yang diharapkannya.

Ketiga, pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini yang harus dilaksanakan adalah sebagaimana disebutkan Suti'ah (2013) berikut, antara lain: (1) menghasilkan produk kurikulum, yakni setelah metode konten dan pengalaman telah disepakati, kemudian produksi aktual materi/ kurikulum mulai dilakukan. Bagian ini mencakup, antara lain: a. saran untuk mendapatkan dan mengevaluasi bahan yang ada; b. kriteria-kriteria evaluasi; dan c. saran untuk memproduksi materi kurikulum yang sesuai tujuan; (2) uji dan revisi kurikulum, yakni langkah ini termasuk saran untuk memilih lokasi uji dan melakukan evaluasi formatif pada materi kurikulum selama tahap produksi; (3) merekrut dan fasilitator (*recruit and train facilitators*), yakni untuk mengembangkan materi kurikulum dan pelatihan yang memadai; dan (4) implementasi kurikulum, yakni pelaksanaan yang efektif dari produk sebuah kurikulum baru yang dikembangkan selalu didahului perencanaan.

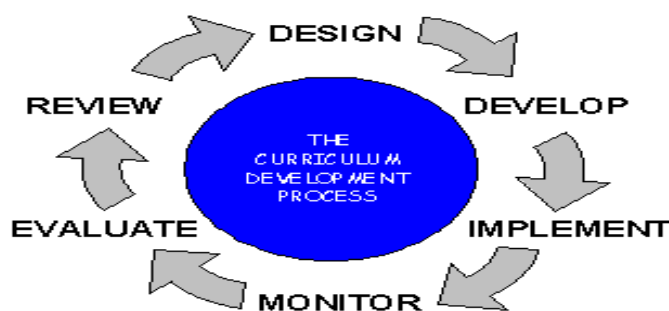
Keempat, evaluasi dan pelaporan. Pada tahap evaluasi dan pelaporan ini yang harus dilakukan sebagaimana disebutkan Suti'ah (2013) berikut, antara lain: (1) strategi evaluasi desain, yakni evaluasi merupakan fase dalam model pengembangan kurikulum serta langkah tertentu. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif; dan (2) pelaporan dan mengamankan sumber daya, yakni elemen terakhir dalam strategi evaluasi (yaitu, mendapatkan hasil ke tangan orang-orang yang dapat menggunakannya). Tentu saja, hal semacam ini harus dilakukan dengan baik agar hasil evaluasi dan pelaporan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Pengembangan suatu kurikulum merupakan proses yang sistematis dalam merancang, menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengembangan sebuah kurikulum selalu berkaitan dengan berbagai aspek yang memberikan dampak padanya, sistem nilai-nilai, paradigma berpikir, religiusitas, politik dan sosial budaya yang mengitarinya, kegiatan dalam pengembangan, apa yang dibutuhkan anak didik maupun masyarakat serta arah program pendidikan nasional. Seluruh yang telah disebutkan sudah barang tentu menjadi bahan yang perlu dievaluasi dalam pengembangan kurikulum manapun. Dalam konteks tersebut, diperlukan model pengembangan kurikulum yang merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain, menerapkan, dan

mengevaluasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan secara jelas dalam sebuah kegiatan rencana pembelajaran dan bisa memenuhi kebutuhan dan ukuran keberhasilan pendidikan (Kosyian, 2023). Tentu saja, keberhasilan pendidikan inilah yang harus diperhatikan dan diutamakan dalam pengembangan kurikulum.

Selain dari itu, pengembangan kurikulum memang memiliki tujuan utama dalam pembelajaran, antara lain: (1) menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan dengan kemampuan yang dibutuhkan; (2) mengantisipasi perubahan dan kebutuhan sesuai perkembangan jaman sehingga memiliki nilai guna bagi masyarakat; (3) mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mengacu standar nasional pendidikan, seperti: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dalam arti luas, proses pengembangan kurikulum meliputi desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum digambarkan sebagai merancang, mengembangkan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi dan meninjau kurikulum yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan dan kepentingan (Suti'ah, 2013). Berikut gambar proses pengembangan kurikulum yang dimaksud:

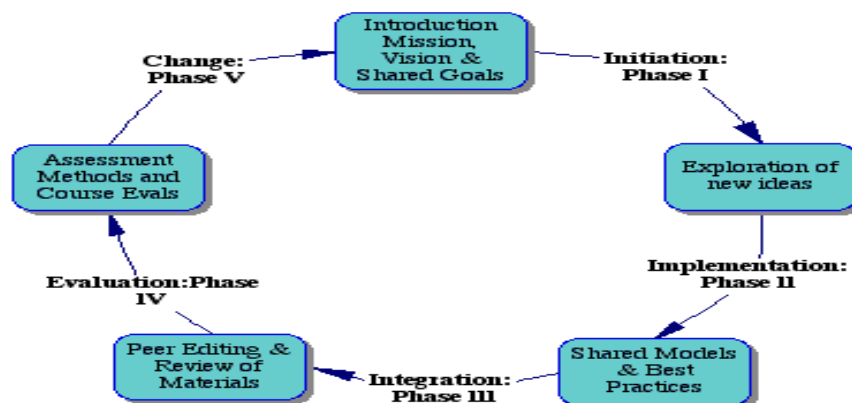


Gambar 3. Proses Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan gambar 3 di atas, deskripsi singkat dari berbagai kegiatan yang terlibat dalam pengembangan materi kurikulum sebagaimana disebutkan Suti'ah (2013), antara lain: (1) desain, yakni melibatkan seluruh proses kegiatan dari awal demi menghasilkan kurikulum yang relevan dan dapat dilaksanakan; (2) mengembangkan, yakni melibatkan sebuah perencanaan, pembangunan, dan prosedur-prosedur yang menghasilkan beragam dokumen baik cetak maupun non cetak; (3) melaksanakan, yakni semua yang terlibat dalam pengembangan kurikulum merupakan bagian individu maupun kelompok yang akan mengimplementasikan kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan; (4) monitor, yakni memonitor dalam kegiatan implementasi kurikulum tersebut, di mana pada tahapan ini hendaknya petugas yang telah diberi tugas datang ke sekolah untuk memonitor apakah implemtasi kurikulum di kelas sesuai dengan tujuan kurikulum nasional; (5) evalusai, yakni petugas yang telah ditugaskan melakukan evalusai dengan menganalisis data di lapangan, selanjutnya menentukan apakah desain kurikulum tersebut efektif dimplementasikan pada siswa-siswi; dan (6) ulasan, yakni pa saja yang didapatkan dari hasil analisis data digunakan sebagai panduan dalam menyesuaikan dokumen kurikulum yang ada, di mana arahnya adalah tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hal di atas, kurikulum pendidikan tradisional yang masih mengacu pada selesai (*khatam*)-nya kitab dalam sistem pendidikan tradisional harus ditinggalkan atau dipadukan sedemikian rupa, agar masih relevan untuk perkembangan jaman. Kurikulum tradisional semacam ini dicontohkan oleh Shofwan (2020) sebagaimana yang terjadi di dalam pendidikan tradisional masa lalu, dan memang harus dirubah secara total ataupun dipadukan

sedemikian rupa. Atau setidaknya jika meminjam idiom pengembangan kurikulum dalam pendidikan pesantren misalnya, dengan “*al-muhafadzah ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya mempertahankan kurikulum masa lalu yang masih relevan diimplementasikan dan mengembangkan kurikulum terkini yang lebih relevan diimplementasikan. Oleh karena itu, tindakan yang harus dilakukan tim pengembang adalah proses inovatif mengembangkan kurikulum yang meliputi enam aspek perubahan lima tahapan pembangunan sebagaimana dipaparkan Sutiah (2013) berikut:



Gambar 4. Siklus Pengembangan Profesional Perubahan Lima Tahapan Pembangunan

Berdasarkan gambar 4 di atas, maka dapat dijelaskan sebagaimana berikut, antara lain: (1) tahap pertama adalah berupa inisiasi pengembangan dengan misi bersama, visi, dan tujuan; (2) tahap kedua berupa eksplorasi ide-ide baru dan awal proses implementasi; (3) tahap ketiga adalah berupa integrasi ide-ide baru dan praktik terbaik melalui eksplorasi lebih mendalam tentang materi kurikulum dan metode pedagogis; (4) tahap keempat adalah berupa evaluasi di mana konsep-konsep baru, ide-ide, dan kurikulum diperiksa; (5) tahap kelima adalah jika semua berjalan lancar, perubahan positif dan dimaksudkan dalam proses belajar mengajar praktek terjadi (Suti'ah, 2013).

Sementara itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, seorang pengembang kurikulum hendaknya mencermati dasar kurikulum Islam yang pernah disampaikan Ramayulis (2002) berikut, antara lain: (1) dasar psikologis, yakni dasar yang dipakai untuk mencukupi dan melihat kecakapan yang didapatkan siswa-siswi; (2) dasar sosiologis, yakni dasar yang dipakai untuk melihat kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat luas sehingga kurikulum yang diimplementasikan nantinya bermanfaat; (3) dasar filosofis, yakni dasar yang dipakai untuk melihat realitas yang terjadi di mana kita semua bertempat tinggal, di mana dengan dasar psikologis semacam ini proses pengembangan kurikulum akan menyasar pada tujuan yang signifikan dari segi apapun.

Tak jauh dari hal di atas, Al-Syaibany (1979) dan Shofwan (2016) memaparkan prinsip pengembangan kurikulum Islam sebagaimana berikut, antara lain: (1) menitikberatkan pada prinsip keislaman, sehingga semua yang berhubungan dengan kurikulum, baik falsafah, tujuan, isi kandungan, metode pembelajaran, dan semacamnya tetap berpedoman pada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW; (2) menitikberatkan pada prinsip universal atau berlaku menyeluruh dari segi tujuan dan apapun yang berkaitan dengan kurikulum Islam; (3) menitikberatkan pada keseimbangan dalam tujuan dan isi kandungan kurikulum Islam; (4) menitikberatkan pada prinsip saling berhubungan antara kebutuhan peserta didik dan kebutuhan yang beredar di masyarakat luas; (5) menitikberatkan prinsip saling memelihara perbedaan

antara peserta didik, dari segi minat, bakat, kemampuan, dan lain sebagainya; (6) menitikberatkan pada prinsip perkembangan dan perubahan yang signifikan dengan kebutuhan yang ada di jamannya tanpa mengabaikan nilai-nilai kemutlakan Tuhan; dan (6) menitikberatkan pada prinsip saling perpaduan antara mata pelajaran, pengalaman yang diperoleh, dan kegiatan yang ada dalam kurikulum Islam dan lain sebagainya.

Selain itu, prinsip dalam mengembangkan kurikulum juga ditambahkan berikut, yaitu: prinsip kesesuaian, efektifitas dan efisien, kesinambungan, keluwesan, berorientasi pada tujuan, serta prinsip pendidikan sepanjang hayat (Muslim, dkk., 2025). Prinsip pengembangan pendidikan apapun salah satunya harus sesuai karakter, dan karakter anak harus dibedakan dengan karakter orang dewasa (Prawinda, dkk. 2023). Menambah berbagai macam prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut, menurut Daradjat (1992) bahwa ada beberapa prinsip yang ditawarkan, di antaranya: (1) prinsip relevansi, yakni relevan dalam lingkungan, saat ini, saat mendatang, dan kebutuhan pekerjaan di jamannya; (2) prinsip efektifitas, yakni efektifitas ketika seorang guru mengajar dan efektifitas ketika siswa-siswi belajar; (3) prinsip efisiensi, yakni efisien dari segi waktu, tenaga, biaya, dan lain sebagainya; dan (4) prinsip fleksibilitas, yakni fleksibel dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, Zuhaili (199) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan hendaknya benar-benar bermanfaat untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi bagi anak didik yang bersangkutan. Sebab, kurikulum pendidikan Islam memang harus bersumber dari al-Quran dan al-Hadist, tradisi ulama yang shaleh-shaleh, serta intelektual muslim yang telah membawa sinar keilmuan selama beratus-ratus tahun silam hingga sekarang. Oleh karena itu, Yaqin, dkk. (2023) dan Shofwan (2024) juga menambahkan bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam sudah seharusnya bisa mengakhiri dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga bisa terintegrasi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertimbangan penting bagi pengembangan kurikulum ada 6 yaitu: (1) isu / masalah/ kebutuhan diidentifikasi; (2) karakteristik dan kebutuhan peserta didik; (3) perubahan ditujukan untuk peserta didik (hasil/ tujuan yang dimaksudkan); (4) hal yang penting dan relevan dalam konten; (5) metode untuk mencapai hasil yang diharapkan; dan (6) strategi evaluasi untuk metode, isi, dan hasil.

Adapun tahap pengembangan kurikulum ada lima sebagaimana berikut, antara lain: (1) inisiasi profesional sesi pengembangan dengan misi bersama, visi dan tujuan; (2) eksplorasi ide-ide baru dan awal proses implementasi; (3) integrasi ide-ide baru dan praktik terbaik melalui eksplorasi lebih mendalam tentang materi kurikulum dan metode pedagogis; (4) evaluasi tahap di mana konsep-konsep baru, ide-ide, dan kurikulum diperiksa dengan apa yang telah belajar fakultas; dan (5) jika semua berjalan lancar, perubahan positif yang dimaksudkan dalam proses belajar mengajar praktek terjadi.

Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam hendaknya melihat tiga dasar berikut, yaitu: (1) dasar psikologis; (2) dasar sosiologis; (3) dasar filosofis. Ada pula, empat prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh tim pengembang berikut, antara lain: (1) prinsip relevansi; (2) prinsip efektifitas; (3) prinsip efisiensi; dan (4) prinsip fleksibilitas. Selain itu, bisa ditambahkan prinsip kesinambungan, keluwesan, berorientasi pada tujuan, serta prinsip pendidikan seumur hidup (*way of life*). Dengan beberapa prinsip yang telah disebutkan, maka pengembangan kurikulum akan

mencapai titik temu yang signifikan dengan perkembangan jaman yang semakin mengglobal seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany. (1997). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Penerj.). Bulan Bintang.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Cholilah, M., et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke-21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djuwaeli, I. (1998). *Pembaharuan pendidikan Islam*. Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Farantika, D., et al. (2023). Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka pada guru TK Al-Hidayah Tlumpu Kota Blitar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11). <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1797>
- Farantika, D., et al. (2024). Instilling moral education values through scouting and its significance to Islamic teachings. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i1.1389>
- Farantika, D., & Shofwan, A. M. (2025). Analisis problematika perguruan tinggi di Indonesia. *Ngopeni: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.cahyaedu.com/index.php/ngopeni/article/view/7/6>
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research* (Jilid 1). Andi Offset.
- Junaedi, et al. (2021). Proses dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>
- Kosylin, M. I., et al. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan (konsep, model, dan implementasi). *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Berbasis Nusantara*, 3(1). <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id>
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Muslim, A. N., et al. (2025). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23176>
- Nasir, N. N., et al. (2025). Teori pengembangan kurikulum. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(1). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/download/6151/7190/11818>
- Nazir, M. (2003). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prawinda, R. A., et al. (2023). Implementation of character education for early childhood. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 48–54. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.551>
- Rahayu, M. S., et al. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Shofwan, A. M. (2016). Menggagas pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah umum. *Akademika*, 9. <https://doi.org/10.56633/jkp.v12i1.2>
- Shofwan, A. M. (2020). Studi sosio-historis tradisi keilmuan dan karakteristik pendidikan Islam di Dusun Sekardangan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4). <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.563>
- Shofwan, A. M. (2022). *Rancangan integrasi Aswaja dan ke-NU-an pada kurikulum di perguruan tinggi Islam*. Insan Cendekia Mandiri.

- Shofwan, A. M. (2024). Integrasi keilmuan Islam holistik-integratif perguruan tinggi di Indonesia. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i01.2718>
- Shofwan, A. M. (2025). The significance of Pancasila values for character building from an Islamic perspective. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(4), 204–214. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i4.850>
- Shofwan, A. M., & Hayeemaming, M. (2025). Implementation of character building in the era of digital technology. *International Journal on Higher Education Issues*, 1(1), 25–28. <https://doi.org/10.59966/1zp0jh22>
- Suti'ah. (2013). *Pengembangan kurikulum* [Makalah]. Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syafei, I. (2025). *Kurikulum dan pembelajaran*. Widina Media Utama.
- Tamaji, S. T., & Umroh, I. L. (2022). Konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Fakkar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933>
- Tim Penyusun. (2024). *Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yaqin, F. N., et al. (2023). Kajian keilmuan Islam holistik-integratif mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(1), 100–108. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.1012>
- Yuliani. (2022). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. *ADIBA: Journal of Education*, 2(2), 215–230. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/103>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhaili, M. (1999). *Pentingnya pendidikan Islam sejak dini* (A. Titisari, Penerj.). A.H. Ba'adillah Press.